

Teknik Sinematografi Dalam Film *Women From Rote Island* Dalam Memvisualisasi Aspek Feminisme

**Abel Andari¹, Amelia Ryhfani Syahvila², Azizah³, Rafly Baihaqi Iqbal⁴,
Muhammad Rifaldi Usnan⁵, Muhammad Ali Mursid Alfathoni⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Potensi Utama, Indonesia

Received : 4 Juli 2025, Revised : 8 Juli 2025 , Published : 13 Juli 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Abel Andari

E-mail: andariabel@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana teknik sinematografi dalam film *Women from Rote Island* digunakan untuk memvisualisasikan aspek-aspek feminisme. Film ini menampilkan perempuan sebagai subjek utama yang hidup dalam tekanan struktur sosial patriarkal, namun tetap memiliki kekuatan dan agensi. Melalui analisis visual terhadap elemen sinematografi seperti framing, pencahayaan, gerak kamera, ruang, dan palet warna, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa visual film mampu merepresentasikan pengalaman batin, tekanan sosial, dan bentuk perlawanan tokoh perempuan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menelaah bagaimana sinematografi tidak hanya mendukung narasi, tetapi juga menjadi sarana penyampaian kritik sosial dan wacana feminisme dalam sinema Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa film dapat menjadi ruang penting bagi representasi perempuan, khususnya dari wilayah terpinggirkan, dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai elemen sinematik lain yang turut memperkuat narasi feminis.

Kata kunci - sinematografi, feminisme, representasi, film Indonesia, perempuan

Abstract

This study explores how cinematographic techniques in the film *Women from Rote Island* are used to visualize aspects of feminism. The film presents women as central subjects living under patriarchal social structures, yet demonstrating strength and agency. Through a visual analysis of elements such as framing, lighting, camera movement, space, and color palette, this research shows that the film's visual language effectively represents the emotional depth, social pressure, and resistance experienced by its female characters. A qualitative descriptive approach is employed to examine how cinematography not only supports the narrative but also serves as a medium for conveying social critique and feminist discourse in Indonesian cinema. The findings highlight the potential of film as a platform for the representation of marginalized women and suggest further studies on other cinematic elements that contribute to feminist narratives.

Keywords - cinematography, feminism, representation, Indonesian film, female

How To Cite : Abel, A. A., Syahvila, A. R., Azizah, A., Iqbal, R. B., Usnan, M. R., & Alfathoni, M. A. M. (2025). Teknik Sinematografi Dalam Film *Women From Rote Island* Dalam Memvisualisasi Aspek Feminisme. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 295–304. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.490>

Copyright ©2025 Abel Andari Abel, Amelia Ryhfani Syahvila, Azizah Azizah, Rafly Baihaqi Iqbal, Muhammad Rifaldi Usnan, Muhammad Ali Mursid Alfathoni

PENDAHULUAN

Film telah lama menjadi medium penting dalam menyampaikan gagasan, membangun kesadaran sosial, dan merepresentasikan realitas kehidupan manusia. Sebagai bentuk seni sekaligus produk budaya, film tidak hanya mencerminkan kehidupan masyarakat tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana kritik sosial terhadap ketimpangan yang ada. Dalam konteks Indonesia, perkembangan sinema nasional telah memperlihatkan keberagaman tema dan pendekatan naratif, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan gender, identitas perempuan, dan ketidakadilan struktural yang masih kerap dialami oleh kelompok marjinal. Salah satu film yang menyoroti persoalan perempuan secara kuat adalah *Women from Rote Island* (2022), sebuah karya sutradara Jeremias Nyangoen. Film ini diangkat dari kisah nyata yang terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur, sebuah daerah yang secara geografis terpinggirkan dari pusat pembangunan nasional dan secara kultural masih memegang nilai-nilai patriarki yang kuat. *Women from Rote Island* tidak hanya mengangkat kisah perempuan dalam struktur sosial yang menindas, tetapi juga memanfaatkan kekuatan sinematografi untuk memperlihatkan pengalaman-pengalaman emosional, fisik, dan simbolik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Representasi ini menjadi penting karena selama ini suara perempuan dari wilayah pinggiran jarang mendapat ruang dalam diskursus sinema arus utama di Indonesia.

Feminisme sebagai pendekatan teori dalam kajian film berangkat dari upaya untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam narasi dan visual sinema. Menurut Laura Mulvey dalam esainya yang terkenal "*Visual Pleasure and Narrative Cinema*" (1975), perempuan sering kali ditampilkan sebagai objek pandangan laki-laki (*male gaze*), yang secara tidak langsung memperkuat dominasi patriarki dalam struktur penceritaan film. Namun, perkembangan pemikiran feminis dalam kajian film telah melampaui kritik terhadap representasi semata, dan mulai membahas bagaimana perempuan memiliki agensi, mampu menjadi subjek aktif, serta bagaimana elemen teknis seperti sinematografi, penyuntingan, dan *mise-en-scène* dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pesan-pesan pembebasan.

Dalam film *Women from Rote Island*, teknik sinematografi menjadi salah satu aspek utama yang memperkuat narasi feminis. Lewat pilihan framing yang sempit, pencahayaan natural, pergerakan kamera yang lambat, serta penggunaan warna-warna bumi, film ini menyampaikan pesan tentang keterungkungan, ketegaran, dan pemberontakan simbolik perempuan terhadap kekuasaan yang menindas. Teknik-teknik visual ini tidak hadir secara kebetulan atau sekadar estetika; mereka memainkan peran penting dalam membangun makna, memperdalam karakter, dan menciptakan nuansa emosional yang menggugah penonton.

Studi tentang sinematografi sebagai perangkat visual yang memediasi pengalaman penonton terhadap realitas dalam film telah banyak dilakukan oleh para akademisi film. David Bordwell dan Kristin Thompson (2016), dalam bukunya *Film Art: An Introduction*, menekankan bahwa sinematografi adalah bagian integral dari struktur naratif visual, yang mencakup aspek-aspek teknis seperti komposisi, pencahayaan, warna, dan pergerakan kamera. Melalui sinematografi, sutradara dapat mengarahkan perhatian penonton, menciptakan suasana, serta membentuk persepsi atas tokoh dan peristiwa. Dalam konteks film feminis, teknik sinematografi dapat menjadi alat untuk menampilkan pengalaman perempuan secara subjektif dan otentik, sehingga memungkinkan munculnya pembacaan yang melampaui stereotip gender yang lazim.

Khususnya dalam konteks Indonesia, penggambaran perempuan dalam film masih sering berkatat pada representasi yang dangkal dan klise. Perempuan kerap ditampilkan sebagai makhluk pasif, korban, atau pelengkap dari narasi laki-laki. Namun, sejumlah film dalam satu dekade terakhir mulai menunjukkan arah baru dalam memperlihatkan perempuan sebagai individu yang kompleks dan memiliki agensi. *Women from Rote Island* merupakan salah satu contoh penting dari sinema Indonesia kontemporer yang berani menampilkan narasi perempuan dalam latar sosial budaya lokal yang spesifik, sekaligus memanfaatkan kekuatan bahasa visual untuk memperkuat narasi tersebut.

Lebih jauh, analisis terhadap sinematografi dalam film ini penting dilakukan bukan hanya untuk memahami pilihan estetikanya, tetapi juga bagaimana film ini merepresentasikan aspek-aspek feminisme secara visual. Teknik framing, penggunaan ruang, pemilihan warna, serta pergerakan kamera memiliki korelasi yang erat dengan upaya pembentukan wacana perempuan dalam film. Misalnya, bagaimana ruang domestik dalam film ini disorot sebagai medan kekuasaan dan ketundukan, atau bagaimana kamera mengikuti tokoh utama dari belakang, menciptakan nuansa pengawasan dan tekanan sosial yang terus-menerus hadir dalam hidupnya.

Melalui pendekatan ini, artikel ini hendak mengangkat pertanyaan utama: Bagaimana teknik sinematografi dalam *Women from Rote Island* digunakan untuk memvisualisasikan aspek-aspek feminisme? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan mengkaji beberapa adegan penting dalam film yang secara visual merepresentasikan ketidaksetaraan gender, perlawanan perempuan, serta relasi kekuasaan yang tidak setara. Dengan menggunakan pendekatan teori feminisme dalam film dan teori sinematografi, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi pada diskursus mengenai sinema Indonesia kontemporer dan representasi perempuan dalam media visual.

Sebagai kesimpulan awal dari pendahuluan ini, perlu ditegaskan bahwa *Women from Rote Island* bukan sekadar film yang bercerita tentang perempuan, tetapi merupakan karya sinema yang secara sadar menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan realitas sosial yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Teknik sinematografi yang digunakan bukan hanya mendukung narasi, tetapi juga menjadi pernyataan politis yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai pusat dari narasi visual. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengkaji aspek teknis dari sinematografi, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan representasi, ideologi, dan resistensi dalam film.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam film yang mengandung tema sosial seperti *Women from Rote Island*, sinematografi mampu merekam dan menentukan emosional dari pengalaman hidup peran perempuan. Seperti dijelaskan oleh Prasetyo (2023), dalam konteks film Indonesia kontemporer, sinematografi memainkan peran strategis dalam menyampaikan realitas sosial dan perasaan batin tokoh, terutama ketika narasi berfokus pada isu marginalitas dan ketidaksetaraan gender.

Dalam kajian media dan budaya, perspektif feminis memandang pentingnya memahami struktur kuasa gender, khususnya bagaimana media menciptakan ulang atau menantang ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Laura Mulvey (1975) dalam artikelnya yang berpengaruh, *Visual Pleasure and Narrative Cinema*, memperkenalkan konsep *male gaze*, yakni cara pandang patriarkal dalam film yang menempatkan perempuan sebagai objek visual yang pasif di hadapan pandangan laki-laki yang aktif. Kritik Mulvey mengangkat kesadaran akan pentingnya membongkar struktur visual dan naratif yang memperkuat ideologi patriarki. Namun, seiring berkembangnya teori feminis, muncul pendekatan yang lebih kompleks. Teori feminisme kontemporer dalam kajian film mulai memperhitungkan bagaimana perempuan dapat memiliki agensi dalam narasi, serta bagaimana teknis sinematografi dapat digunakan untuk menciptakan ruang subjektivitas perempuan (Kaplan, 1983). Dengan kata lain, sinematografi tidak selalu mereproduksi pandangan otoritarianisme laki-laki, ia juga bisa digunakan untuk menantang dan menganalisis cara pandang tersebut, terutama jika diarahkan oleh sudut pandang naratif yang berpihak pada pengalaman perempuan.

Astuti (2020) dalam kajiannya tentang feminisme postmodern dalam film Indonesia menegaskan bahwa pendekatan visual bisa menjadi sarana dekonstruksi terhadap peran gender yang mapan. Perubahan dalam bahasa visual dan kehadiran perempuan sebagai subjek yang merasakan dan merenung menjadikan film sebagai wacana alternatif terhadap tatanan simbolik patriarkal. Dalam sejarah film Indonesia, perempuan sering kali direpresentasikan dalam posisi subordinat: sebagai istri,

ibu, atau objek hasrat laki-laki. Representasi ini tidak terlepas dari konstruksi sosial yang otoritarianisme laki-laki, serta nilai-nilai budaya yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Namun, perubahan sosial, munculnya sutradara perempuan, serta pengaruh wacana feminisme global turut mempengaruhi arah representasi perempuan dalam sinema Indonesia. Putri (2022) mencatat bahwa tren film-film Indonesia pasca-2010 mulai memperlihatkan tokoh perempuan dengan lebih kompleks, termasuk perempuan dari latar sosial, budaya, dan geografis yang beragam. Representasi ini memperlihatkan adanya pergeseran dari representasi perempuan urban ke perempuan pinggiran yang memiliki perlawanan tersendiri terhadap struktur ketimpangan. Film *Women from Rote Island* termasuk dalam gelombang ini, dengan menampilkan perempuan dari wilayah Indonesia Timur sebagai subjek naratif dan visual yang penuh keteguhan.

Relasi antara sinematografi dan representasi gender menjadi penting dalam kajian feminis. Bagaimana kamera menampilkan tubuh perempuan, penataan ruang, dan mengarahkan fokus cerita dapat berfungsi sebagai sarana untuk meneguhkan atau meruntuhkan kekuasaan patriarkal dalam film. Oleh karena itu, sinematografi yang berpihak pada pengalaman perempuan tidak hanya memperlihatkan perempuan secara visual, tetapi juga mengajak penonton merasakan tekanan psikologis, sosial, dan emosional yang mereka alami. Dalam studi yang dilakukan oleh Rose (2001), sinematografi feminis didefinisikan sebagai teknik visual yang tidak mengeksploitasi tubuh perempuan, tetapi justru mengarahkan penonton untuk memahami pengalaman perempuan dari dalam, bukan sekadar melihat dari luar. Hal ini dapat dicapai melalui framing yang intim, pencahayaan yang menyuarakan suasana batin, atau penggunaan ruang yang memperlihatkan keterbatasan sekaligus potensi perlawanan.

Penggunaan bahasa visual dalam *Women from Rote Island*, seperti keterbatasan ruang, pencahayaan gelap, serta gerak gambar yang tenang, memperlihatkan bagaimana sinematografi digunakan untuk mengekspresikan perempuan sebagai entitas tertindas, bertahan, dan tetap memiliki kehendak.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang berfokus pada analisis visual dan naratif dalam film. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu mengkaji sumber-sumber tertulis dan audio-visual yang relevan untuk memahami bagaimana teknik sinematografi dalam film *Women from Rote Island* digunakan dalam memvisualisasikan aspek-aspek feminisme. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan non-lapangan, yakni melalui analisis teks film dan referensi tertulis, tanpa mengintegrasikan pengumpulan data primer seperti wawancara atau pengamatan langsung. Tinjauan pustaka dipilih karena dua alasan utama. Pertama, film *Women from Rote Island* sebagai objek kajian bersifat terbuka untuk dianalisis dari sisi formal (sinematografi) dan tematik (feminisme) melalui pembacaan kritis berbasis teori. Kedua, keterbatasan akses terhadap pihak produksi atau data primer memungkinkan pendekatan pustaka menjadi strategi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, terutama dalam konteks penelitian awal atau eksploratif terhadap film yang belum banyak dikaji.

PEMBAHASAN

Film *Women from Rote Island* menyampaikan narasi feminis melalui strategi sinematografi yang kuat dan penuh makna. Teknik framing, pencahayaan, komposisi warna, serta gerak kamera digunakan bukan hanya untuk membangun estetika visual, melainkan juga untuk merepresentasikan pengalaman perempuan dalam struktur sosial patriarkal. Pada beberapa adegan kunci, pendekatan visual ini memperkuat posisi tokoh utama sebagai subjek yang mengalami penindasan sekaligus sebagai agen yang melakukan resistensi.

1. Framing

Dalam film *Women from Rote Island*, Jeremias Nyangoen memanfaatkan framing sebagai cara untuk menyampaikan keterbatasan ruang hidup perempuan yang berada dalam tekanan sistem sosial patriarkal. Teknik visual seperti close-up dan komposisi sempit digunakan secara konsisten untuk menampilkan wajah dan tubuh tokoh perempuan di dalam ruang yang menyempitkan.



Gambar 1.

Adegan Ibu Pemeran Utama Dalam Framing Dinding Kayu

Teknik ini menggambarkan kondisi psikologis tokoh utama yang berada dalam situasi penuh tekanan, keterbatasan, dan kehilangan kendali atas kehidupannya. Ruang yang sempit dan tertutup seolah menunjukkan bahwa perempuan dalam cerita ini hidup dalam aturan dan pengawasan yang membatasi gerakannya. Hal ini sejalan dengan teori sinematografi feminis yang dikemukakan oleh Rose (2001), yang menyatakan bahwa framing yang intim dan terfokus pada ekspresi batin perempuan dapat menggeser cara pandang penonton dari objektifikasi menuju empati.

Selain itu, teknik framing ini juga memperkuat tema keterungkungan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Seperti yang diungkapkan dalam ulasan oleh Ash Wu, film ini menggambarkan penderitaan perempuan di Pulau Rote yang terjebak dalam patriarki yang begitu dalam sehingga tidak ada bentuk pelarian yang layak. Dengan menampilkan perempuan dalam ruang-ruang sempit dan tertutup, film ini menekankan betapa sulitnya bagi mereka untuk keluar dari struktur sosial yang menindas. Lebih lanjut, penggunaan framing sempit juga menciptakan ruang visual yang merefleksikan kondisi psikologis tokoh perempuan. Ruang yang sempit dan gelap mencerminkan perasaan tertekan dan keterbatasan yang dialami oleh tokoh utama. Hal ini diperkuat oleh pencahayaan yang remang dan penggunaan warna-warna alam yang memperkuat nuansa lokal serta menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak lepas dari konteks ekologis dan kultural.

Oleh karena itu, penggunaan framing dalam *Women from Rote Island* tidak sekadar menghadirkan keindahan visual, melainkan juga berperan sebagai penyampai makna sosial dan kritik terhadap struktur kekuasaan. Melalui framing yang sempit dan intim, film ini berhasil menghadirkan pengalaman subjektif perempuan yang terkungkung dalam struktur sosial patriarkal, sekaligus mengajak penonton untuk merasakan tekanan dan keterbatasan yang mereka alami.

2. Pencahayaan

Film *Women from Rote Island* secara konsisten menggunakan pencahayaan alami sebagai elemen naratif yang kuat. Cahaya matahari yang masuk melalui celah-celah dinding bambu atau penerangan dari lampu minyak menciptakan suasana yang remang dan intim. Pencahayaan ini tidak hanya memperkuat nuansa realisme, tetapi juga merefleksikan kondisi emosional tokoh-

tokohnya. Dalam adegan-adegan tertentu, pencahayaan yang minim menyoroti wajah tokoh utama, Martha, menekankan perasaan terisolasi dan trauma yang mendalam akibat kekerasan seksual yang dialaminya. Sementara itu, cahaya yang lebih terang sering muncul dalam adegan yang sarat makna harapan dan introspeksi. Prasetyo (2023), cahaya dalam film sosial bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun dimensi psikologis karakter. Dalam konteks ini, cahaya tidak meromantisasi tubuh perempuan, tetapi justru menjadi medium untuk mengungkap luka dan keheningan yang penuh makna.



Gambar 1.
Adegan Tokoh Duduk Melamun - Pencahayaan Alami

Gambar di atas termasuk salah satu scene dari film *Women from Rote Island* pada menit ke 38:50. Dalam adegan ini, terlihat seorang perempuan duduk di kursi dalam ruangan dengan pencahayaan yang remang-remang dan cenderung gelap. Sumber cahaya tampaknya berasal dari samping atau belakang, menciptakan bayangan kuat di dinding dan menonjolkan siluet tubuh serta gestur tangan karakter.

Dari perspektif feminisme, penggunaan pencahayaan seperti ini dapat diartikan sebagai simbolisasi kondisi perempuan yang kerap berada dalam bayang-bayang, baik secara sosial maupun psikologis. Cahaya yang minim dan suasana suram memperkuat nuansa keterasingan, kerentanan, atau tekanan yang sering dialami perempuan dalam masyarakat patriarkal. Pencahayaan yang tidak terang juga bisa menggambarkan keterbatasan ruang gerak dan suara perempuan, serta memperlihatkan bagaimana mereka seringkali tidak mendapat sorotan utama atau diabaikan dalam narasi besar masyarakat.

Dari sisi visual, penggunaan pencahayaan ini menguatkan suasana emosional yang intens, serta mendorong penonton untuk lebih memahami psikologis tokoh perempuan selaras dengan visi sinema feminis yang berupaya memusatkan narasi pada pengalaman perempuan yang kerap diabaikan.

3. Angle kamera

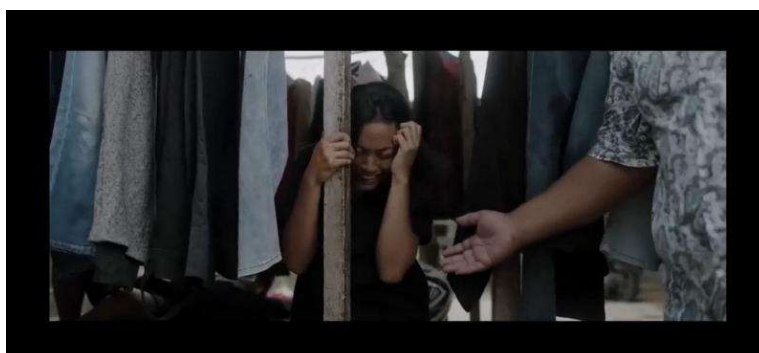
Film *Women From Rote Island* ini menggunakan long take dan kamera pengikut sebagai strategi visual untuk mendekatkan penonton pada perjalanan emosional tokoh peran utama. Teknik ini memungkinkan penonton untuk merasakan perjalanan batin tokoh, terutama Martha, dalam menghadapi trauma dan mencari keadilan. Di sini, kamera justru menjadi alat untuk menunjukkan proses subjektif tokoh dalam membentuk arah hidupnya sendiri.



Gambar 2.
Adegan Tokoh Ketakutan

Gambar di atas merupakan salah satu scene dari film *Women from Rote Island* pada menit ke 24:23 Dalam adegan ini, angle kamera sangat berperan dalam mengekspresikan ketakutan dan ketidakberdayaan Martha sebagai korban kekerasan seksual dalam konteks feminisme. Close-up atau medium close-up pada wajah Martha untuk menonjolkan ekspresi ketakutan dan trauma yang mendalam, memperlihatkan luka psikologis korban kekerasan seksual.

Dari perspektif feminisme, adegan ini menyoroti bagaimana perempuan korban kekerasan tidak hanya mengalami trauma fisik, tetapi juga tekanan sosial dan budaya yang memperkuat dominasi laki-laki dan mengekang kebebasan perempuan. Sorotan visual terhadap kecemasan Martha dan sikap otoritatif figur laki-laki di sekitarnya memperjelas ketidaksetaraan gender, sekaligus mengungkap bagaimana perempuan menjadi pihak yang dirugikan dalam tatanan patriarki yang menutup ruang kebebasan mereka. Secara keseluruhan, angle kamera dalam adegan tersebut berfungsi sebagai alat naratif untuk mengkomunikasikan pengalaman perempuan korban kekerasan seksual, memperlihatkan ketidakberdayaan sekaligus kritik terhadap struktur sosial patriarki yang membungkam suara perempuan.



Gambar 3.
Adegan Tokoh Ketakutan Di Pasar

Adegan Martha di pasar kemungkinan menggunakan sudut kamera tinggi (close up) untuk menekankan kerentanannya. Dengan posisi Martha melihat laki-laki besar di pasar dan trauma masa lalunya muncul kembali (sekitar menit 24:23) menunjukkan ketakutan dan luka batin, menyuarakan trauma yang sering disenyapkan oleh masyarakat patriarkal. Seperti dicatat oleh Baksin (2006), high angle shot menimbulkan kesan objek lemah atau terintimidasi. Dalam literatur sinematografi, teknik pengambilan gambar high-angle diketahui efektif dalam memperlihatkan subjek sebagai individu yang berada dalam posisi lemah atau terpinggirkan.



Gambar 4.

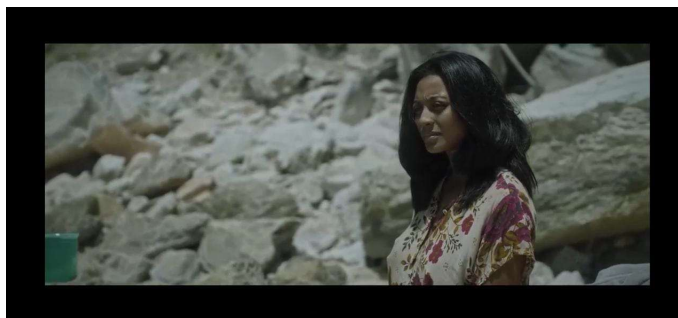
Adegan Tokoh Sembunyi Di Kolong Tempat Tidur Ketakutan

Shot ini menggunakan low angle close-up dari ground level untuk menampilkan kondisi trauma, ketakutan dan ketertindasan perempuan. Dalam konteks film *Women from Rote Island*, teknik ini menjadi alat naratif visual yang kuat untuk memvisualisasikan aspek feminisme, yaitu eksploitasi tubuh dan keterbungkaman perempuan dalam sistem sosial yang patriarkal.

Jika dilihat melalui lensa feminisme dalam studi film, adegan ini mencerminkan posisi perempuan yang dilemahkan oleh struktur dominasi patriarki. Laura Mulvey (1975) menyoroti bahwa sinema tradisional seringkali memosisikan perempuan sebagai objek pandangan laki-laki, bukan sebagai subjek dengan agensi. Dalam adegan ini, kamera tetap tertuju pada Martha sehingga penonton diajak merasakan ketakutan dan trauma dari perspektifnya. Pendekatan ini lebih mendekati konsep *female gaze* yang memosisikan perempuan sebagai subjek penutur cerita daripada objek tontonan meski film ini dikritisi menggunakan sudut pandang patriarkal secara keseluruhan. Dengan menyorot ekspresi kepasrahannya secara intens, film ini mendorong penonton terhubung dengan rasa sakit dan ketidakberdayaan tokoh, bukan sekadar mengapresiasi tubuhnya sebagai obyek visual.

4. Ruang

Ruang digambarkan tidak sekadar sebagai latar, melainkan sebagai cerminan simbolik dari peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Ruang domestik seperti dapur dan kamar tidur digambarkan sebagai tempat tekanan dan keterbatasan, sementara ruang luar seperti pantai dan kebun menjadi simbol kebebasan dan harapan. Adegan Martha yang menatap laut di menit 1:20:29 dapat dimaknai sebagai bentuk perenungan dan keinginan untuk keluar dari situasi yang menekan. Laut, dalam konteks ini, hadir sebagai harapan dan kebebasan sesuatu yang sulit dijangkau dalam kehidupan sosial yang diatur oleh nilai-nilai patriarkal.



Gambar 5.

Adegan Tokoh Menatap Laut — Ruang Luas Sebagai Lambang Kebebasan Batin.

Menurut Astuti (2020), representasi ruang dalam film dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertanyakan dan menantang konstruksi peran gender yang sudah ada. Ketika perempuan ditampilkan sedang bekerja, berpikir, atau mengambil keputusan di luar ruang domestik, film tersebut sedang menantang norma tradisional.

5. Palet Warna dan Identitas Kultural

Palet warna dalam *Women from Rote Island* didominasi oleh warna-warna alam seperti coklat tanah, biru laut, dan hijau dedaunan. Palet warna yang digunakan tidak sekadar membangun suasana yang natural, tapi juga memperlihatkan kedekatan tokoh dengan alam dan budaya lokal tempat ia berasal. Penggunaan warna-warna alami ini memperkuat identitas kultural tokoh-tokohnya, yang berasal dari Pulau Rote. Motif tenun tradisional, alam sekitar, dan kerja komunitas menjadi simbol kekuatan lokal yang membentuk identitas perempuan dalam film ini.

Putri (2022) mencatat bahwa sejak 2010, film Indonesia semakin banyak merepresentasikan perempuan dengan latar belakang sosial dan geografis yang beragam. *Women from Rote Island* memperlihatkan bagaimana perempuan dari wilayah pinggiran dapat menjadi pusat narasi dan simbol perlawanan struktural.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan sinematografi dalam film *Women from Rote Island* berkontribusi signifikan dalam merepresentasikan isu-isu feminisme secara visual dengan cara yang kuat dan penuh makna. Pemanfaatan framing yang ketat, pencahayaan alami, pergerakan kamera yang mengikuti tokoh, pemilihan ruang visual, serta penggunaan warna yang terinspirasi dari alam dan budaya lokal secara efektif menghadirkan representasi pengalaman perempuan dalam tatanan sosial yang patriarkal. Dengan menggunakan strategi visual yang efektif, film dapat menghadirkan perempuan sebagai individu yang kuat dan berani, bukan hanya sebagai sosok yang lemah dan tertindas. Hal ini menunjukkan bahwa sinematografi memiliki peran krusial dalam membangun wacana feminisme dalam film, khususnya dalam konteks sinema Indonesia yang mulai mengeksplorasi representasi perempuan yang lebih kompleks dan kritis. Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lebih lanjut mengenai bagaimana elemen teknis lain seperti penyuntingan, suara, dan narasi turut berperan dalam membentuk perspektif gender dalam film. Penelitian sejenis ini dapat diterapkan pada film-film dari berbagai daerah di Indonesia guna mengeksplorasi keberagaman representasi perempuan dalam lanskap sinema nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. D. (2020). Feminisme postmodern dalam representasi perempuan di film Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 123–137.
- Edison, E., Anwar, Y., & Komariyah, I. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi dan Perubahan dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai dan Organisasi*. Bandung: Alfabeta. Diakses dari: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=985684#>
- IDN Times. (2023). *Rahasia Sinematografi Women from Rote Island, Banyak Long Take!*. Diakses pada 19 Mei 2025 dari: https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/rahasia-sinematografi-women-from-rote-island?utm_
- Irianto, M. F. (2019). *Implementasi good corporate governance dalam upaya mewujudkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan wakaf tunai: Studi Kasus Di Masjid At-Taqwa Kota Batu Jawa Timur* (Skripsi). Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kaplan, E. A. (1983). *Women and Film: Both Sides of the Camera*. New York: Methuen.
- Kusuma, L. R. (2017). Representasi Perempuan dalam Film Indie Indonesia: Studi Kasus Film *Tabula Rasa*. *Jurnal Kajian Media*, 5(1), 22–34.

- Lestari, W. N. (2021). Analisis Sinematografi Film *A Woman is the Other* dalam Membangun Wacana Feminis. *Jurnal Seni Media*, 9(2), 66–78.
- Mardiani, D. (2022). Sinematografi dan Suara Perempuan: Studi pada Film *Perempuan Tanah Jahanam*. *Jurnal Perfilman Indonesia*, 7(1), 45–59.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya Mohammad Mulyadi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127–138.
- Ningsih, A. R. (2020). Representasi Perempuan dan Relasi Kuasa dalam Film *Siti*. *Jurnal Kajian Budaya Visual*, 3(2), 110–122.
- Prasetyo, A. R. (2023). Strategi visual dalam sinema sosial Indonesia: Sinematografi dan representasi emosi. *Jurnal Kajian Film Indonesia*, 8(1), 45–60.
- Putri, A. Y. (2022). Perempuan dan pinggiran: Wacana representasi gender dalam sinema Indonesia pasca-2010. *Jurnal Gender & Media*, 5(2), 88–102.
- Rose, J. (2001). *Feminism and Visual Culture: Practices and Politics*. London: Routledge.
- Uncaged Asia. (2023). *Women from Rote Island unveils harrowing struggle of motherhood and patriarchy*. Diakses pada 19 Mei 2025 dari: <https://uncaged.asia/women-from-rote-island-unveils-harrowing-struggle-of-motherhood-and-patriarchy/?utm>